

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

STH (*Soil Transmitted Helminths*) adalah sekelompok parasit nematoda yang menyebabkan infeksi pada manusia melalui kontak dengan telur atau larva parasit yang berkembang di tanah yang hangat dan lembab. Infeksi STH masih menjadi masalah di daerah endemik dari berbagai belahan dunia, terutama di negara berkembang dengan kebersihan lingkungan dan pribadi yang sangat buruk. (Apsari, et al. 2020). STH (*Soil Transmitted Helminths*) merupakan cacing yang memerlukan tanah untuk menyempurnakan siklus hidupnya. Walaupun dapat menyerang seluruh usia, insidensi paling tinggi peradangan cacing ini merupakan pada kanak-kanak, terkhusus pada anak usia sekolah dasar (SD) yang masih kerap kontak dengan tanah. Cacingan tidak mudah dianalisis sebab gejalanya tidak khusus. Indikasi yang dapat muncul seperti mual, kembung, serta diare hingga permasalahan anemia pada anak. Akibat terburuk, terjalin kurang gizi, gampang sakit, kurang aktif serta lemas. Dampak berikutnya merupakan mengurangi energi tahan siswa serta mengurangi energi konsentrasi belajar anak sehingga dimungkinkan dapat menurunkan prestasi belajarnya. (Bestari et al., n.d. 2020)

Menurut WHO, lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari total populasi dunia terinfeksi STH pada tahun 2017. Infeksi menyebar di daerah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia, dengan jumlah tertinggi di Afrika sub-Sahara, Afrika, Amerika, Cina, dan Asia. Spesies STH yang paling sering menginfeksi yaitu *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk) & *hookworm* atau cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* & *Necator americanus*). (Apsari, et al. 2020).

Infeksi STH jarang menyebabkan kematian, tetapi mempengaruhi status gizi, menyebabkan anemia, kehilangan nafsu makan, kerusakan usus, dan mengurangi penyerapan vitamin A. Anak yang terinfeksi STH dalam keadaan parah dan kronis dapat mengalami malnutrisi, pertumbuhan terhambat, keterbelakangan mental, dan penurunan fungsi kognitif dan pendidikan. Penelitian tentang efek infeksi STH

difokuskan pada anak usia sekolah dasar. Infeksi kecacingan yang menyebar ke lingkungan anak-anak dapat menyebabkan penurunan pencapaian pendidikan dan fungsi kognitif melalui penurunan status zat besi, peradangan, penurunan status gizi makro, dan penurunan status sosial ekonomi. (Pratiwi, Swastika and Sudarmaja 2018)

Kecacingan banyak terjadi pada anak usia sekolah dasar karena aktivitas mereka lebih banyak berhubungan dengan tanah. Anak yang bermain di daerah kumuh berisiko lebih tinggi terkena infeksi cacing. Kebiasaan hidup sehat yang buruk, makan sembarangan dan perilaku tidak buang air besar di toilet umum juga menjadi faktor penyebab pencemaran tanah dan lingkungan dari kotoran yang mengandung telur cacing dan ketersediaan air bersih. (P, Nuryanto and Candra 2019)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bestari, et al (2020) terdapat pengaruh antara infeksi STH (Soil Transmitted Helminths) dan prestasi belajar siswa. Dari hasil penelitian Bestari didapatkan cacing STH (*Soil Transmitted Helminths*) yang menginfeksi anak yaitu *Ascaris lumbricoides* dan hookworm. Bestari juga mengatakan bahwa mayoritas usia 10 tahun terinfeksi kecacingan STH dikarenakan usia 10 tahun adalah usia aktif diluar rumah. Dengan itu, juga disarankan pentingnya diadakan penyuluhan tentang infeksi kecacingan dan upaya pencegahan kecacingan sehingga tingkat prestasi belajar dapat selalu baik.

Penanggulangan infeksi kecacingan adalah tindakan yang ditujukan untuk mengurangi prevalensi seminimal mungkin dan mengurangi risiko penularan kecacingan di suatu daerah. Pencegahan infeksi kecacingan perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui pemberdayaan masyarakat sehingga mampu dan mandiri dalam melakukan pencegahan kecacingan. Penanggulangan yang baik untuk menghindari infeksi kecacingan pada anak usia sekolah dasar adalah melindungi dan menjaga kebersihan (Arrizky 2021).

Kelapa Bajohom adalah desa di kecamatan serba jadi, serdang bedagai, provinsi sumatera utara. Desa ini adalah lingkungan perkebunan yang terdapat beberapa anak dengan rentang usia 9-11 tahun yang sering sekali bermain langsung menyentuh tanah. Sebagian dari anak-anak didesa ini juga sangat jarang memotong

kuku dan mencuci tangan dengan sabun. Survey awal yang dilakukan di desa ini, banyak anak-anak yang berpenampilan kotor, kuku yang hitam dikarenakan sedang bermain ditanah. Sebagian dari anak-anak didesa ini juga mengalami penurunan prestasi belajar. Dengan ini, penulis sangat tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran STH (*Soil Transmitted Helminths*) terhadap tingkat prestasi anak usia 9-11 tahun di Desa Kelapa Bajohom Kecamatan Serba Jadi Serdang Bedagai.

1.2. Perumusan Masalah

“Bagaimana gambaran STH (*Soil Transmitted Helminths*) terhadap tingkat prestasi belajar anak usia 9-11 tahun di Desa Kelapa Bajohom Kecamatan Serba Jadi Serdang Bedagai?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui STH (*Soil Transmitted Helminths*) terhadap tingkat prestasi belajar anak usia 9-11 tahun di Desa Kelapa Bajohom Kecamatan Serba Jadi Serdang Bedagai menggunakan metode sedimentasi NaCl 0,9 %.

1.3.2. Tujuan Khusus

Untuk menentukan jenis telur STH (*Soil Transmitted Helminths*) terhadap tingkat prestasi belajar anak usia 9-11 tahun di Desa Kelapa Bajohom Kecamatan Serba Jadi Serdang Bedagai.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi tambahan bagi pembaca dan anak usia 9-11 tahun di Desa Kelapa Bajohom Kecamatan Serba Jadi Serdang Bedagai tentang infeksi cacing STH (*Soil Transmitted Helminths*).
2. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang gambaran STH (*Soil Transmitted Helminths*) terhadap tingkat prestasi belajar anak usia 9-11 tahun.
3. Menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya, terutama bagi institusi yaitu Kampus Poltekkes Kemenkes Medan Jurusan Teknologi laboratorium medis.